

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses pengalaman yang merupakan bagian dari kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan berperan dalam meningkatkan dan mengembangkan peradaban masyarakat untuk keberlangsungan kehidupan. Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pembentukan diri seseorang yang menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan akademik dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil proses pendidikan akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki memungkinkan pula baginya untuk berkontribusi dan berkiprah dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa pendidikan merupakan salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan dalam membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagaimana yang diinginkan (Hamzah, 2013).

Wikantioso dalam Juliana (2016) menyatakan bahwa perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya tidak terlepas dari pengaruh budaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Effendi dalam Istiawati (2016) yang mengemukakan bahwa kearifan lingkungan sebagai salah satu nilai budaya yang hidup berkembang dalam masyarakat telah mampu menjadikan lingkungan alam tetap lestari.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai propinsi. Setiap propinsi memiliki tradisi dan budaya tersendiri. Keragaman tradisi dan budaya yang dimiliki setiap propinsi di Indonesia telah melahirkan perbedaan cara pandang manusia baik pada Tuhan maupun pada lingkungannya. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri dalam memaknai dan mensikapi setiap detail kehidupan melalui sistem keyakinan dan aturan yang dimiliki oleh masing-masing kebudayaan (Mulyadi, 2015).

Taylor dalam Maryam (2012) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, keyakinan, moral, hukum, adat-istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut tidak berlangsung secara genetis, melainkan harus dipelajari (Kuper dalam Maryam, 2012). Menurut Muhaimin dalam Wardani (2016) terdapat tiga tahap terjadinya transformasi pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda yaitu (1) Tahap transformasi yaitu menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal. (2) Tahap transaksi melalui komunikasi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik. (3) Tahap transinternalisasi dimana bukan hanya dilakukan komunikasi verbal tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian.

Bertalian dengan itu, masyarakat adat yang masih tetap eksis memelihara budaya dan adat istiadat mereka sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah masyarakat *Ammatoa* Kajang. Masyarakat ini dikenal sangat berpegang pada adat yang secara eksplisit memerintahkan masyarakat Kajang untuk hidup sederhana, bersahaja dan menjaga lingkungannya. Hidup sederhana masyarakat *Ammatoa* Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pemandu dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menempatkan langit, alam, manusia dan lingkungan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya (Kridalaksana, 2008).

Akan tetapi, walaupun perhatian mengenai lingkungan sudah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, namun beberapa persoalan lingkungan tetap merembes dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu isu sosial yang sering diperbincangkan oleh pemerintah maupun masyarakat (Lewis *et al*, 2014). Secara alamiah manusia berinteraksi dengan lingkungan dimana manusia bertindak sebagai pelaku dan sekaligus sebagai subjek yang dipengaruhi oleh lingkungan. Perilaku manusia terhadap lingkungan sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap

Nurfitri Ramdhani, 2016

PENDIDIKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN MASYARAKAT SUKU AMMATOA KAJANG SULAWESI-SELATAN MENGENAI KONSERVASI LINGKUNGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan manusia. Manusia dapat memanfaatkan lingkungan berdasarkan kebutuhannya tetapi perlu juga memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan (Hamzah, 2013).

Dalam adaptasinya, manusia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang berguna dalam menunjang kehidupan. Intervensi manusia terhadap lingkungan dan ekosistem dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologi. Terganggunya keseimbangan ini menimbulkan reaksi-reaksi balasan baik dari alam maupun manusia, yang akhirnya melahirkan bencana. Tanah yang subur jika dikuras terus-menerus lambat laun menjadi tandus sehingga tidak dapat ditanami. Keseimbangan alamiah dari tanah terganggu oleh tangan manusia yang menggarapnya secara berlebihan, sehingga kemampuan tanah untuk berfungsi dengan baik menjadi terputus (Sumintarsih, 1995). Begitupun dengan seringnya pembakaran hutan menyebabkan hutan menjadi gundul, sehingga menimbulkan tanah longsor dan banjir bahkan dapat menyebabkan timbulnya bencana baru seperti kabut asap yang dialami oleh masyarakat Riau. Hal ini membuktikan bahwa manusia memiliki ikatan dengan alam karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan penghidupan dan kehidupan bagi manusia.

Berdasarkan kenyataan yang telah disebutkan tentang kondisi lingkungan maka perlu dilakukan suatu upaya konservasi. Upaya konservasi tersebut dapat dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya melalui pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan (Istiawati, 2016).

Namun, pada kenyataannya ternyata tidak semua masyarakat di Indonesia memperoleh pendidikan formal sebagaimana mestinya seperti halnya masyarakat *Ammatoa* Kajang yang diketahui memiliki latar belakang pendidikan yang masih kurang jika dibandingkan dengan masyarakat kota. Walau demikian, masyarakat *Ammatoa* Kajang dikenal sangat menjaga lingkungannya dengan menempatkan langit, dunia, manusia dan lingkungan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam suatu ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya (Istiawati, 2016).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat suku *Ammatoa* Kajang Sulawesi-Selatan mengenai konservasi lingkungan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat dirumuskan permasalahan berupa: "Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat *Ammatoa* mengenai konservasi lingkungan di suku Kajang Sulawesi-Selatan?"

Berdasarkan rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang (sosial, kepercayaan, budaya, mata pencarian dan pendidikan) masyarakat *Ammatoa* suku kajang?
2. Apa saja pengetahuan lingkungan yang diperoleh masyarakat Suku Kajang di sekolah dan di suku *Ammatoa* Kajang?
3. Bagaimana pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat *Ammatoa* di suku Kajang?
4. Bagaimana bentuk kepedulian masyarakat *Ammatoa* terhadap konservasi lingkungan di suku Kajang?

1.3 Batasan Masalah

Supaya permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Pendidikan pengetahuan lingkungan dalam konteks ini adalah segala bentuk pendidikan masyarakat di suku Kajang mengenai pengetahuan lingkungan yang diperoleh baik secara formal dan informal.
2. Masyarakat yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah para tetua adat dan lembaga sosial serta masyarakat Suku Kajang dengan latar pendidikan yang berbeda.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pendidikan pengetahuan lingkungan masyarakat suku *Ammatoa* mengenai konservasi lingkungan di suku Kajang Sulawesi-Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana sumber informasi belajar dan menambah pengetahuan tentang pendidikan lingkungan di kehidupan masyarakat *Ammatoa* Kajang serta memberi wawasan baru dalam dunia pendidikan untuk mengetahui aturan maupun pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat *Ammatoa* suku Kajang.